

Internalisasi Nilai-Nilai Islam: Kajian Konseptual dalam Perspektif Psikologi Pembelajaran

(Rizki Ananda¹), (Vivik Shofiah²), (Khairil Anwar³)

(¹ Pascasarjana UIN Suska Riau)

(² Pascasarjana UIN Suska Riau)

(³ Pascasarjana UIN Suska Riau)

Alamat e-mail : 122590114141@students.uin-suska.ac.id

Alamat e-mail : 2vivik.shofiah@uin-suska.ac.id

Alamat e-mail : 3khairil.anwar@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of internalizing Islamic values from the perspective of learning psychology. The study is motivated by the importance of Islamic education in shaping students' character and moral awareness amid increasingly complex social and technological developments. The research employed a qualitative descriptive literature study by analyzing various relevant books and scientific journals. The findings indicate that the internalization of Islamic values is a process of value inculcation involving cognitive, affective, and conative aspects in an integrated manner. From the perspective of learning psychology, the internalization process is influenced by learning experiences, role modeling, habituation, social environment, and students' emotional involvement in learning activities. Behavioristic, cognitive, humanistic, and constructivist learning theories contribute to explaining the mechanism of religious behavior formation among students. The internalization of Islamic values is not only intended to develop theoretical religious understanding but also to shape Islamic attitudes and behaviors in daily life. Therefore, Islamic education requires contextual, humanistic, and character-oriented learning approaches to ensure sustainable moral development.

Keywords: internalization, Islamic values, learning psychology, Islamic education, character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep internalisasi nilai-nilai Islam dalam perspektif psikologi pembelajaran. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik di tengah perkembangan sosial dan teknologi yang semakin kompleks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif secara terpadu. Dalam perspektif psikologi pembelajaran, proses internalisasi dipengaruhi oleh pengalaman belajar, keteladanan, pembiasaan, lingkungan sosial, serta keterlibatan emosional peserta didik dalam pembelajaran. Teori

behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik memiliki kontribusi dalam menjelaskan mekanisme pembentukan perilaku religius peserta didik. Internalisasi nilai Islam tidak hanya bertujuan membangun pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci: internalisasi, nilai Islam, psikologi pembelajaran, pendidikan Islam, karakter

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial yang semakin cepat membawa dampak besar terhadap pola pikir serta perilaku generasi muda. Kondisi tersebut menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, proses penanaman nilai-nilai keislaman menjadi bagian penting untuk membangun pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual. Perspektif psikologi pembelajaran memandang bahwa nilai tidak sekadar diajarkan, tetapi perlu dihayati melalui pengalaman belajar yang mampu memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan peserta didik (Syah 2017).

Kajian mengenai internalisasi nilai Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai religius dipengaruhi oleh lingkungan belajar, keteladanan pendidik, metode pembelajaran, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. (Aslan 2019) menjelaskan bahwa budaya sekolah dan hidden curriculum memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sementara itu, (Ramatul Andika et al. 2024)

menegaskan bahwa pendekatan psikologi pembelajaran mampu membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai agama melalui pengalaman belajar yang bermakna. Temuan lain juga memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam dapat memperkuat kesadaran moral dan perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa 2021).

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep internalisasi nilai-nilai Islam dari sudut pandang psikologi pembelajaran. Fokus kajian diarahkan pada proses pembentukan perilaku religius peserta didik melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara teori psikologi pembelajaran dengan efektivitas pendidikan Islam dalam membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan tuntutan zaman (Djamarah 2011).

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa proses internalisasi nilai Islam akan berjalan lebih optimal apabila pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang melibatkan emosi,

pembiasaan, dan keteladanan. Dalam teori psikologi pembelajaran dijelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar dapat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku secara berkelanjutan (Uno 2016). Oleh sebab itu, integrasi antara pendidikan Islam dan pendekatan psikologis dipandang mampu memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik secara lebih efektif.

Penelitian ini berupaya menghubungkan konsep internalisasi nilai Islam dengan pendekatan psikologi pembelajaran secara lebih komprehensif. Kajian yang ada selama ini cenderung berfokus pada aspek pendidikan agama atau pembentukan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini menempatkan psikologi pembelajaran sebagai landasan analisis dalam memahami proses penanaman nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran pendidikan Islam yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis mengenai internalisasi nilai-nilai Islam dalam perspektif psikologi pembelajaran melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas pendidikan Islam, psikologi pembelajaran, dan internalisasi

nilai, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat berbagai informasi penting dari literatur yang digunakan. Literatur yang dipilih difokuskan pada sumber yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir agar data yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan pendidikan modern. Adapun kriteria sumber yang digunakan meliputi keterkaitan tema dengan internalisasi nilai Islam, psikologi pembelajaran, teori belajar, serta pendidikan karakter Islami.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi konsep-konsep yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai Islam dalam pembelajaran. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema pembahasan, seperti teori behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik dalam pembelajaran Islam. Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan hubungan antara psikologi pembelajaran dan proses penanaman nilai-nilai Islam sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme internalisasi nilai dalam pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Internalisasi

Internalisasi merupakan proses psikologis yang menjelaskan bagaimana suatu nilai, keyakinan, atau norma dapat diterima, dipahami, lalu menyatu dalam struktur kepribadian seseorang hingga memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Dalam konteks pendidikan, internalisasi tidak cukup dipahami sebagai aktivitas penyampaian materi atau nasihat moral semata, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran yang berlangsung secara bertahap dan berulang. Berger dan Luckmann menyatakan bahwa internalisasi merupakan bagian dari konstruksi sosial ketika realitas sosial yang berada di luar individu diterima dan menjadi bagian dari kesadaran dirinya (Berger and Luckmann 1966). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa nilai tidak lahir secara instan dalam diri seseorang, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang terus berlangsung. Dalam perspektif psikologi perkembangan, Vygotsky menjelaskan bahwa proses internalisasi terjadi ketika pengalaman sosial dan bahasa yang diperoleh individu dari lingkungan eksternal berubah menjadi fungsi mental internal yang membentuk pola pikir dan perilaku (Vygotsky 1987). Dengan demikian, internalisasi memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan pendidikan karena sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi ruang utama pembentukan kesadaran nilai peserta didik.

Dalam praktik pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak hanya menargetkan aspek pengetahuan agama, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat diukur hanya dari kemampuan peserta didik menghafal materi keagamaan, melainkan dari sejauh mana nilai Islam mampu memengaruhi perilaku dan keputusan hidup mereka. Muhaimin menjelaskan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi (Muhaimin 2012). Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal ketika pendidik menyampaikan konsep, aturan, dan nilai Islam kepada peserta didik melalui proses pembelajaran formal. Pada tahap ini, komunikasi yang terjadi masih bersifat satu arah sehingga peserta didik lebih banyak menerima informasi secara kognitif. Oleh sebab itu, transformasi nilai sering kali hanya menghasilkan pemahaman teoritis apabila tidak diikuti dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Banyak fenomena menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami konsep moral dan agama secara akademik, tetapi belum mampu merealisasikannya dalam perilaku sosial karena nilai belum sepenuhnya terinternalisasi.

Tahap selanjutnya adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam memahami serta mempraktikkan nilai yang diajarkan. Pada tahap ini, hubungan emosional dan keteladanan memiliki peran yang sangat penting. Nilai akan lebih mudah diterima ketika peserta didik melihat adanya kesesuaian antara ucapan dan perilaku pendidik. Dalam perspektif psikologi sosial, individu cenderung meniru perilaku yang dianggap memiliki otoritas atau pengaruh dalam

lingkungannya (Bandura 1977). Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi instrumen utama dalam proses internalisasi nilai Islam. Ketika pendidik hanya menekankan aspek normatif tanpa memberikan contoh konkret, maka peserta didik berpotensi mengalami disonansi nilai, yaitu ketidaksesuaian antara teori yang dipelajari dengan realitas yang dilihat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan lemahnya penghayatan nilai dalam diri peserta didik. Pada tahap transaksi nilai, proses dialog, pembiasaan, penguatan positif, dan pengalaman religius menjadi faktor penting dalam memperkuat keterikatan emosional peserta didik terhadap nilai yang diajarkan.

Tahap terdalam dari internalisasi adalah transinternalisasi, yaitu ketika nilai telah menyatu dengan kesadaran individu dan menjadi bagian dari identitas dirinya. Pada tahap ini, perilaku religius tidak lagi muncul karena dorongan eksternal, melainkan karena adanya kesadaran internal dan komitmen pribadi. Individu menjalankan nilai agama bukan karena takut terhadap hukuman sosial, tetapi karena meyakini bahwa nilai tersebut memiliki makna bagi kehidupannya. Dalam perspektif psikologi humanistik, kondisi ini menunjukkan tercapainya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam diri individu (Maslow 1954). Transinternalisasi menjadi tahap yang paling sulit dicapai karena membutuhkan proses yang panjang, konsisten, dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan keluarga, budaya sekolah, serta interaksi sosial memiliki pengaruh besar dalam mempertahankan nilai yang telah

tertanam. Ketika lingkungan sosial tidak mendukung, maka nilai yang telah dipahami dapat mengalami pelemahan bahkan perubahan. Oleh sebab itu, internalisasi nilai Islam memerlukan sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat agar nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi benar-benar menjadi landasan perilaku peserta didik.

Secara konseptual, internalisasi memiliki perbedaan mendasar dengan sosialisasi dan habituasi meskipun ketiganya saling berkaitan. Sosialisasi lebih menekankan proses penyesuaian individu terhadap norma dan budaya masyarakat agar mampu menjalankan peran sosial secara tepat. Fokus utama sosialisasi adalah kemampuan individu memahami aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya. Habituasi, di sisi lain, berkaitan dengan pembentukan kebiasaan melalui pengulangan perilaku secara terus-menerus. Dalam habituasi, perilaku dapat muncul karena faktor rutinitas tanpa harus disertai pemahaman mendalam terhadap makna nilai tersebut. Adapun internalisasi melibatkan proses yang lebih kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga menyentuh kesadaran batin, keyakinan, dan sistem nilai individu (Nata 2016). Seseorang mungkin terbiasa melakukan suatu tindakan karena faktor kebiasaan, tetapi belum tentu memahami nilai moral yang mendasarinya. Oleh sebab itu, internalisasi dipandang sebagai proses yang lebih mendalam dibandingkan habituasi maupun sosialisasi karena menghasilkan keterikatan psikologis dan spiritual terhadap suatu nilai. Dalam pendidikan

Islam, kondisi tersebut menjadi tujuan utama karena nilai agama diharapkan tidak hanya dipatuhi secara formal, tetapi juga diyakini dan diamalkan secara sadar dalam seluruh aspek kehidupan.

Nilai-Nilai Islam dalam Perspektif Pendidikan

Nilai dalam Islam pada dasarnya merupakan seperangkat prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis serta dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Nilai Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sosial. Dalam perspektif pendidikan, nilai Islam dipahami sebagai landasan moral dan spiritual yang diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Menurut Abuddin Nata, nilai dalam Islam memiliki fungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi (Nata 2016). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga berupaya menanamkan nilai agar menjadi bagian dari karakter peserta didik. Dalam konteks psikologi pembelajaran, nilai yang ditanamkan secara konsisten akan memengaruhi pola pikir dan pembentukan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Islam secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Nilai aqidah berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qada

serta qadar. Aqidah menjadi dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim karena menentukan cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Menurut Yusuf Al-Qaradawi, aqidah berfungsi sebagai fondasi spiritual yang melahirkan ketenangan jiwa dan konsistensi moral dalam diri manusia (Al-Qaradawi 1993). Dalam pendidikan, penanaman nilai aqidah dilakukan melalui pembelajaran tauhid, penguatan keimanan, dan pembiasaan perilaku religius. Proses tersebut penting karena keyakinan yang kuat akan memengaruhi motivasi belajar, kontrol diri, dan sikap sosial peserta didik. Dengan demikian, nilai aqidah tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dampak psikologis terhadap perkembangan kepribadian individu.

Selain aqidah, Islam juga menempatkan nilai ibadah dan akhlak sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Nilai ibadah berkaitan dengan bentuk penghambaan manusia kepada Allah melalui pelaksanaan perintah agama seperti salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Sementara itu, nilai akhlak berkaitan dengan perilaku dan etika manusia dalam berinteraksi dengan sesama makhluk. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa akhlak merupakan implementasi nyata dari aqidah dan ibadah yang tercermin dalam sikap jujur, amanah, toleran, dan menghormati orang lain (Tafsir 2014). Dalam praktik pendidikan, nilai akhlak menjadi fokus utama karena tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang

tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang baik. Oleh sebab itu, internalisasi nilai akhlak memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Nilai Islam juga mencakup aspek muamalah yang berkaitan dengan hubungan sosial, ekonomi, dan kehidupan bermasyarakat. Nilai muamalah menekankan prinsip keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati dalam interaksi sosial. Konsep tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur kehidupan sosial secara menyeluruh. Karakteristik nilai Islam memiliki perbedaan dengan nilai umum karena nilai Islam bersumber dari wahyu dan memiliki orientasi dunia serta akhirat sekaligus. Nilai umum pada umumnya lahir dari kesepakatan sosial dan dapat berubah sesuai perkembangan budaya masyarakat, sedangkan nilai Islam memiliki sifat absolut dalam prinsip-prinsip dasarnya karena berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah (Muhaimin 2012). Selain itu, nilai Islam menempatkan dimensi spiritual sebagai inti pembentukan perilaku manusia sehingga penerapannya tidak hanya bertujuan menciptakan keteraturan sosial, tetapi juga mendekatkan manusia kepada Allah. Dengan demikian, nilai-nilai Islam memiliki cakupan yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan aspek spiritual, moral, sosial, dan psikologis dalam kehidupan manusia.

Psikologi Pembelajaran: Kerangka Teoritis

Psikologi pembelajaran merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari proses perubahan perilaku, pola pikir, dan perkembangan kemampuan individu melalui pengalaman belajar. Kajian ini tidak hanya membahas bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, tetapi juga bagaimana pengalaman belajar dapat membentuk sikap, kebiasaan, motivasi, serta karakter individu. Dalam konteks pendidikan, psikologi pembelajaran menjadi landasan penting untuk memahami cara peserta didik menerima, mengolah, dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kondisi psikologis, kebutuhan, dan karakteristik berbeda sehingga proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara seragam. Menurut Muhibbin Syah, psikologi pembelajaran berperan dalam menjelaskan perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan belajar (Syah 2017). Oleh sebab itu, keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang mampu menyentuh aspek emosional dan kesadaran peserta didik.

Salah satu teori belajar yang memiliki relevansi kuat dengan proses internalisasi adalah teori behavioristik. Teori ini memandang bahwa perilaku manusia terbentuk melalui stimulus dan respons yang diperkuat dengan pengulangan serta penguatan tertentu. Dalam perspektif behavioristik, proses belajar dianggap berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata. Konsep tersebut

menunjukkan bahwa pembiasaan dan penguatan positif memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pendekatan behavioristik tampak pada praktik pembiasaan ibadah, disiplin, dan tata krama yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Namun demikian, pendekatan ini cenderung menitikberatkan aspek perilaku lahiriah sehingga internalisasi nilai berpotensi hanya bersifat formal apabila tidak diiringi pemahaman makna secara mendalam. Dengan kata lain, peserta didik mungkin mampu melakukan suatu perilaku religius karena faktor kebiasaan atau tekanan lingkungan, tetapi belum tentu memahami nilai spiritual yang mendasarinya.

Selain behavioristik, teori kognitif juga memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan proses internalisasi nilai. Teori ini menekankan bahwa belajar merupakan proses mental yang melibatkan pemahaman, penalaran, persepsi, dan pengolahan informasi. Dalam pendekatan kognitif, peserta didik dipandang sebagai individu aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Dalam pendidikan Islam, pendekatan kognitif dapat diterapkan melalui diskusi, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual agar peserta didik mampu memahami relevansi nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterima sebagai pedoman hidup yang memiliki makna personal.

Teori humanistik dan konstruktivistik juga memberikan kontribusi besar dalam proses internalisasi nilai karena keduanya menempatkan pengalaman pribadi dan kesadaran individu sebagai pusat pembelajaran. Teori humanistik memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu individu mencapai perkembangan diri secara utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Abraham Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri melalui pengalaman yang bermakna dan sesuai dengan nilai yang diyakininya (Maslow 1954). Sementara itu, teori konstruktivistik menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung yang dialami individu. Dalam konteks internalisasi nilai Islam, pendekatan ini menjadi relevan karena peserta didik tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman religius, interaksi sosial, dan refleksi pribadi. Pendekatan humanistik dan konstruktivistik memungkinkan proses internalisasi berlangsung lebih mendalam karena peserta didik diberi ruang untuk memahami, merasakan, dan menghayati nilai yang dipelajari. Oleh sebab itu, integrasi berbagai teori belajar menjadi penting agar proses internalisasi nilai Islam tidak berhenti pada pembentukan perilaku formal, tetapi mampu melahirkan kesadaran moral dan spiritual yang tertanam secara permanen dalam diri peserta didik.

Psikologi Pembelajaran: Kerangka Teoritis

Psikologi pembelajaran merupakan cabang ilmu yang mengkaji proses perubahan perilaku, pola pikir, dan perkembangan individu sebagai hasil dari pengalaman belajar. Dalam dunia pendidikan, psikologi pembelajaran tidak hanya membahas cara peserta didik memperoleh pengetahuan, tetapi juga bagaimana proses belajar mampu membentuk sikap, motivasi, dan karakter individu secara berkelanjutan. Pendekatan psikologi pembelajaran memandang bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik psikologis yang berbeda sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka. Menurut Wahab, psikologi pembelajaran berfungsi sebagai landasan dalam memahami proses mental peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna (Wahab 2015). Dalam konteks internalisasi nilai Islam, psikologi pembelajaran memiliki peran penting karena proses penanaman nilai memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik.

Salah satu teori belajar yang relevan dengan internalisasi nilai adalah teori behavioristik. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui hubungan stimulus dan respons yang diperkuat dengan pengulangan serta penguatan tertentu. Dalam perspektif behavioristik, pembelajaran dianggap berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata. Pendekatan ini sering diterapkan dalam pendidikan Islam melalui pembiasaan ibadah, disiplin, dan perilaku sosial yang

dilakukan secara terus-menerus. Menurut Uno, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter dan pola perilaku peserta didik dalam jangka panjang (Uno 2016). Meskipun demikian, pendekatan behavioristik memiliki keterbatasan karena cenderung menitikberatkan pada perilaku lahiriah sehingga proses internalisasi nilai berpotensi hanya bersifat formal apabila tidak diiringi pemahaman makna secara mendalam. Oleh sebab itu, penguatan perilaku perlu disertai dengan pendekatan reflektif agar peserta didik memahami alasan moral dan spiritual di balik suatu tindakan.

Selain behavioristik, teori kognitif juga memiliki keterkaitan kuat dengan proses internalisasi nilai karena menekankan pentingnya proses berpikir dalam pembelajaran. Teori ini memandang bahwa belajar merupakan aktivitas mental yang melibatkan pemahaman, pengolahan informasi, dan pembentukan makna. Dalam konteks internalisasi nilai Islam, pendekatan kognitif membantu peserta didik memahami alasan rasional dan filosofis dari suatu nilai sehingga nilai tersebut tidak diterima secara dogmatis. Menurut Suyono dan Hariyanto, pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir kritis dan refleksi diri akan lebih efektif dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai yang dipelajari (Suyono 2017). Pendekatan ini penting karena internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui hafalan atau instruksi semata, tetapi memerlukan proses pemahaman yang mendalam agar peserta didik mampu menghubungkan nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Teori humanistik dan konstruktivistik juga memberikan kontribusi penting dalam proses internalisasi nilai karena keduanya menempatkan pengalaman pribadi peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan humanistik menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya penguasaan materi, tetapi juga pengembangan potensi manusia secara utuh, termasuk aspek emosional dan spiritual. Sementara itu, teori konstruktivistik memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial yang dialami individu. Menurut Suparlan, pembelajaran konstruktivistik memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman yang bermakna (Suparlan 2019). Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini relevan karena nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah terinternalisasi apabila peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman religius, praktik sosial, dan refleksi diri. Dengan demikian, integrasi teori behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik menjadi penting agar proses internalisasi nilai Islam tidak hanya menghasilkan kepatuhan formal, tetapi juga melahirkan kesadaran moral dan spiritual yang tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik.

Internalisasi Nilai Islam dalam Perspektif Psikologi Pembelajaran

Internalisasi nilai Islam dalam perspektif psikologi pembelajaran dapat dipahami sebagai proses bertahap yang melibatkan perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik melalui

pengalaman belajar yang bermakna. Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual dalam diri individu. Dalam teori pembelajaran modern, belajar dipandang sebagai proses aktif yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai Islam tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau hafalan semata, melainkan memerlukan keterlibatan emosional, pembiasaan, serta keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Menurut Suyono dan Hariyanto, pembelajaran yang bermakna akan lebih efektif membentuk perubahan perilaku karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses memahami dan mengonstruksi nilai yang dipelajari (Suyono 2017). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan tersebut menjadi penting karena nilai agama tidak hanya ditujukan untuk diketahui, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif psikologi pembelajaran, proses internalisasi nilai Islam dapat dijelaskan melalui mekanisme kognitif yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami dan memaknai nilai. Aspek kognitif menjadi tahap awal dalam proses internalisasi karena individu perlu mengetahui konsep, tujuan, dan makna suatu nilai sebelum menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal sehingga nilai sulit bertahan dalam kesadaran peserta didik. Oleh sebab itu, pendekatan

pembelajaran kontekstual diperlukan agar peserta didik mampu menghubungkan nilai Islam dengan pengalaman hidup mereka. Menurut Majid, pemahaman nilai yang dibangun melalui proses berpikir kritis akan lebih mudah memengaruhi kesadaran dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan sosial maupun religius (Majid 2014). Dengan demikian, aspek kognitif berfungsi sebagai fondasi awal yang menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai dalam tahap selanjutnya.

Selain aspek kognitif, internalisasi nilai Islam juga melibatkan aspek afektif yang berkaitan dengan penghayatan, penerimaan, dan keterikatan emosional terhadap nilai yang dipelajari. Dalam psikologi pembelajaran, aspek afektif dianggap penting karena sikap dan emosi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku individu. Nilai yang dipahami secara intelektual belum tentu mampu memengaruhi perilaku apabila tidak disertai penghayatan emosional. Oleh sebab itu, proses internalisasi memerlukan pendekatan yang mampu membangun pengalaman religius dan kedekatan emosional peserta didik terhadap nilai Islam. Menurut Hamalik, suasana pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna akan membantu peserta didik menerima nilai secara lebih mendalam dan sukarela (Hamalik 2015). Dalam pendidikan Islam, keteladanan guru, budaya religius sekolah, dan interaksi sosial yang positif menjadi faktor penting dalam memperkuat aspek afektif peserta didik. Ketika peserta didik merasakan manfaat dan makna dari suatu nilai, maka nilai tersebut akan lebih

mudah diterima sebagai bagian dari kesadaran dirinya.

Tahap berikutnya adalah aspek konatif atau psikomotorik, yaitu tahap ketika nilai yang telah dipahami dan dihayati mulai diwujudkan dalam perilaku nyata. Pada tahap ini, internalisasi nilai Islam terlihat melalui kebiasaan, tindakan, dan pola hidup peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif psikologi pembelajaran menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan dan karakter individu. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi strategi penting dalam pendidikan Islam agar nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran teori. Menurut Mulyasa, pembentukan karakter memerlukan proses penguatan perilaku yang dilakukan secara konsisten melalui latihan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung (Mulyasa 2022). Dalam praktiknya, nilai Islam dapat diwujudkan melalui kedisiplinan beribadah, sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, serta perilaku sosial yang mencerminkan akhlak Islami. Aspek konatif menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami nilai, tetapi juga dari konsistensi mereka dalam mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan berbagai teori psikologi pembelajaran, model konseptual internalisasi nilai Islam dapat dipahami sebagai proses integratif yang melibatkan tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk proses internalisasi yang berlangsung secara

bertahap. Aspek kognitif berperan dalam membangun pemahaman terhadap nilai, aspek afektif memperkuat penghayatan dan penerimaan nilai, sedangkan aspek konatif mengarahkan individu untuk menerapkan nilai dalam perilaku sehari-hari. Proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan belajar, metode pembelajaran, pengalaman sosial, serta keteladanan yang diterima peserta didik. Menurut Aslan, internalisasi nilai Islam akan berjalan efektif apabila pendidikan mampu mengintegrasikan pembelajaran, budaya sekolah, dan pengalaman religius secara menyeluruh (Aslan 2019). Dengan demikian, model internalisasi nilai Islam berbasis psikologi pembelajaran tidak hanya menekankan transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang mampu membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam perspektif psikologi pembelajaran merupakan proses pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik melalui tahapan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai secara berkelanjutan. Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas individu melalui keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Perspektif psikologi pembelajaran menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Islam dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang bermakna, keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Dengan demikian, internalisasi nilai Islam

perlu dilakukan secara integratif melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan partisipatif agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai bagian dari kepribadian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Yusuf. 1993. *Al-Iman Wa Al-Hayah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Aslan. 2019. *Hidden Curriculum*. Kalimantan Barat: CV Pena Indis.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maslow, Abraham. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi

Aksara.

Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Ramatul Andika, Rahmat, Rony Zulfirman, Afnibar Afnibar, and Ulfatmi Ulfatmi. 2024. "Urgensi Psikologi Pendidikan Islami Dalam Pengajaran." *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan dan Riset* 2(3): 505–12. doi:<https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i3.1083>.

Suparlan. 2019. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 1: 79–88. doi:10.36088/islamika.v1i2.208.

Suyono, dan Hariyanto. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. 2016. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, Lev S. 1987. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.